



Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini

Masliyana*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Received: January 5th, 2023; Revised: January 14th, 2023; Accepted: January 15th, 2023; Published: January 15th, 2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dan bentuk penerapannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan subjek penelitian anak, guru, dan kepala sekolah sebagai sumber data. Teknik pengumpulan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Ma'arif NU Plus 001 diajarkan dengan menanamkan empat nilai dasar meliputi: akidah, ibadah, akhlak, dan belajar Al-Qur'an yang didalam aspek tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang mencerminkan sikap moderat. Penerapannya dilakukan guru melalui pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan guru baik berupa pengenalan melalui lagu-lagu, kunjungan ketempat ibadah, bercerita secara langsung atau menggunakan media seperti buku, alat peraga, boneka, video, youtube dan praktik dalam kegiatan ibadah.

Kata kunci: anak usia dini, nilai-nilai moderasi beragama, penanaman

Abstract

The research was conducted to find out inculcation of religious moderation values in early childhood and the forms of their application. This research uses a descriptive qualitative research type using children, teachers, and school principals as research subjects as data sources. Collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Based on the results of research conducted by researchers, it can be concluded that in instilling the values of religious moderation in early childhood at RA Ma'arif NU Plus 001 it is taught by instilling four basic values including: faith, worship, morals, and learning the Qur'an which in this aspect contains character values that reflect a moderate attitude. It's application is carried out by the teacher through habituation and example which the teacher exemplifies in the form of introduction through songs, visiting places of worship, telling stories directly or using media such as books, teaching aids, dolls, videos, YouTube and practices in worship activities.

Keywords: early childhood, religious moderation values, planting

Copyright (c) 2023 Masliyana

* **Correspondence Address:**

Email Address: masliyana1999@gmail.com

A. Pendahuluan

Indonesia di anugerahkan sebagai negara majemuk, karena keunikan yang beranekaragam.¹ Indonesia memiliki banyak ras, suku, bahasa, etnis, agama, dan pulau. Hasil sensus menunjukkan bahwa secara keseluruhan, Indonesia memiliki jumlah suku mencapai lebih dari 1.300 suku di tahun 2010. Selain itu, secara resmi Indonesia juga mengakui ada enam agama dan kurang lebih 2.500 jenis bahasa.² Sehingga menjadi hal wajar jika negara Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural.³

Keberagaman ini menjadi salah satu anugerah yang diberikan Tuhan dan harus selalu dijaga dengan baik oleh setiap masyarakat. Dibalik dari keberagaman tersebut, ternyata juga memberikan dampak yang berbahaya bagi keutuhan bangsa. Terlihat dari maraknya berita tentang konflik keberagaman terhadap agama seperti kejadian bom bunuh diri di Kota Surabaya, pertentangan dalam beragama pada tahun 2015 di Aceh, serta pertikaian pada masyarakat beragama di Sampang.

Berdasarkan dari contoh konflik tersebut, kekerasan yang mengatasnamakan agama terkesan agama mengizinkan saling membunuh, membakar tempat ibadah, mengganggu individu lain yang menjalankan ibadah dan tindakan lainnya. Adanya konflik seperti ini, jika para keturunan mempunyai dendam yang sama atas peristiwa tersebut maka sangat memungkinkan adanya perpecahan di Indonesia. Dalam hal ini aspek-aspek dalam moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini. Sehingga kehidupan dalam beragama dapat menjadikan suatu kesatuan antar sesama umat manusia tanpa saling menyalahkan dan melakukan intimidasi terhadap minoritas agama di daerahnya.⁴

Hal ini sejalan dengan apa yang berulang kali dilakukan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019 yakni sebuah pemahaman yang moderat, mengajarkan umat manusia untuk tetap berada ditengah agar tidak condong ke sikap ekstrim atau liberal. Sikap moderat diartikan sebagai sikap yang tidak fanatik, apalagi sampai fanatisme buta yang membuat orang lain tidak percaya.⁵ Sikap berlebihan inilah yang dapat memicu konflik agama dan membahayakan kedaulatan rakyat Indonesia.

Lembaga pendidikan dianggap menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menanamkan pemahaman terkait moderasi beragama. Berbagai cara pendidik lakukan untuk memudahkan peserta didik agar lebih mudah memahami konsep dan menginternalisasikan nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama di kehidupan yakni melalui proses pembelajaran. Masturani dalam hasil penelitiannya menyebutkan ada tiga metode dalam penanaman nilai-nilai moderasi pada anak yaitu secara formal, *halaqah*, dan *hidden curriculum*.⁶ Wawasan keagamaan yang menyeluruh dan tidak berat sebelah harus diajarkan di lembaga pendidikan sejak usia dini, agar anak memiliki pondasi yang kokoh dan tidak terbatas.

¹ Ahmad Ridho et al., 'Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (31 December 2022), <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>.

² Akhsan Nai'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), 5-6.

³ Dea Putri Wahdatul Adla et al., 'Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (31 December 2020), <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>.

⁴ Karmila Karmila et al., 'Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (31 December 2021), <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>.

⁵ Samsul, "Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 3, No. 1, 2020, 41-42.

⁶ Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Study Pondok Pesantren Shohifatussroda NW Rawamangun Kecamatan Suka Madu Kabupaten Luwu Utara)", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi pendidikan yang mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masa depan para generasi bangsa.⁷ Bagaimana anak-anak dapat diajari berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan yang dapat mengajarkan anak untuk menghadapi dunia dengan percaya diri, dan bagaimana anak dapat menjadi sarana motivasi untuk berbuat lebih baik, semua ini tergantung pada stimulasi dan bimbingan orang tua dan guru.⁸

Berdasarkan literatur yang ditemukan peneliti, perlu diterapkan dan diperkenalkan nilai yang terkandung di dalam moderasi sejak dini, karena menjadi pondasi awal pada anak agar dapat bersikap toleransi ketika bertemu dengan orang lain yang agamanya berbeda, dapat menghargai perbedaan suku dan warna kulit, serta mengenalkan bentuk perilaku kekerasan yang radikal. Melihat kejadian yang marak diberitakan setiap harinya, banyak sekali dari tindakan tersebut anak-anak terkena dampak sebagai korban ketidakadilan. Jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan sejak dini, maka akan berpengaruh ketika anak beranjak dewasa yang mengakibatkan mereka dapat menganut sebuah pandangan yang liberal dan melampaui batas wajar, tentunya ini dapat mengancam persatuan bangsa dan karakter generasi selanjutnya.

Menyaksikan fenomena tersebut yang terus terjadi tanpa henti dilingkungan sekitar kita dan sangat meresahkan, karena dapat menghancurkan karakter generasi muda dan keutuhan persatuan bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tumpal Daniel bahwa sejak dini menjadi waktu yang tepat untuk membiasakan sebuah karakter berbasis moderat.⁹ Mendidik anak agar memiliki pembiasaan, pola pikir dan cara pandang moderat ketika berada dilingkungan yang memiliki sebuah latar perbedaan baik itu agama, tradisi, dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan peneliti pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka pada penelitian ini dijalankan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dan bagaimana bentuk penanamannya.

B. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Moderasi

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah kata yang bersumber dari bahasa latin yakni kata *moderation* yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan juga tidak kekurangan). Kata tersebut mempunyai makna sebagai penguasaan diri (dari perilaku yang sangat berlebihan dan kekurangan). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua istilah yang digunakan yaitu: 1) Pengurangan dalam kekerasan, dan 2) penghindaran keekstriman.¹⁰ Sehingga, ketika ada sebuah perkataan, "orang itu bersikap moderat", maka kalimat tersebut memiliki arti jika orang tersebut telah bertindak secara wajar, santai, dan memberikan rasa aman.

Moderasi agama merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan menunjukkan perspektif, sikap, serta perilaku yang tidak ekstrim dalam

⁷ Kautsar Eka Wardhana, 'Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar', *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, no. Sultan Idris Journal of Psychology and Education, Vol. 1. No. 2, Maret 2022 (2022): 56–66, <https://doi.org/10.21093/sijope.v1i2.4917>.

⁸ Wuri Hartanti and Kautsar Eka Wardhana, 'Membangun Literasi Lingkungan Dengan Menggunakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Di TK Nasional KPS Balikpapan', *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 2, no. 1 (2023): 17–29.

⁹ Tumpal Daniel, "Mewujudkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi", dalam *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 1 No. 2, 2019.

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 15.

beragama.¹¹ Selaras dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin yang mengatakan moderasi beragama sebagai proses untuk mempelajari dan mempraktikkan setiap ajaran yang ada di dalam agama dengan cara seimbang, adil, serta menghindari perilaku yang ekstrim atau berlebihan dalam pengalamannya.¹²

M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa *wasthiyyah* bukanlah sikap netral yang pasif atau sikap yang samar-samar atau bimbang terhadap hal-hal seperti sikap matematis. Moderasi beragama juga bukanlah hanya persoalan individu, tetapi masalah kelompok, komunitas, bangsa dan sebagainya. Secara tepat, Nassaruddin Umar menjelaskan ialah suatu sikap yang mengacu pada pola koeksistensi diantara keragaman agama dan negara.¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan yang dikemukakan tersebut, dapat diartikan bahwa makna dari kata moderasi beragama ialah sudut pandang serta bersikap secara tegas sebagai upaya untuk saling mengerti dan mengakomodir setiap perbedaan yang terjadi baik keragaman agama, budaya, suku, ras, adat istiadat dan etika seluruh umat untuk memelihara keutuhan NKRI.

b. Prinsip-prinsip Moderasi

Keadilan dan keseimbangan adalah tonggak utama dalam moderasi. Senantiasa menjaga setiap keseimbangan antara dua hal: antara akal dan wahyu, hak dan kewajiban, badan dan pikiran, kepentingan pribadi dan masyarakat, teks agama dan ijtihad yang dilakukan oleh para tokoh agama dan lain sebagainya. Keseimbangan juga dapat dilihat sebagai bentuk perspektif dalam hal melakukan sesuatu yang benar, tidak banyak dan tidak juga sedikit, tidak terlalu konservatif dan tidak pula terlalu liberal.¹⁴

Adapun prinsip yang harus dipahami dan diimplementasikan mengenai moderasi islam dalam kehidupan sehari-hari terbagi menjadi lima prinsip, yakni prinsip keadilan (*Al-adl*), prinsip kebaikan (*Al-Khairiyah*), prinsip hikmah (*Al-Hikmah*), prinsip konsisten (*Al-Istiqomah*), serta prinsip keseimbangan (*At-Tawazun*). Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa prinsip yang menjadi dasar dalam moderasi beragama yakni keadilan dan juga keseimbangan dalam perihal pandangan serta sikap dalam mengerjakan sesuatu secara wajar.

c. Nilai-nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini

Mahmudi mengatakan ada empat nilai inti yang penting untuk ditingkatkan dan dihayati melalui pendidikan sejak dini. Nilai-nilai tersebut diantaranya, sikap toleransi, bersikap secara adil, keseimbangan dan juga sikap kesetaraan.¹⁵ Rosyida Nurul Anwar juga mengemukakan ada lima nilai yang penting untuk ditanam kepada generasi seterusnya yaitu komitmen terhadap kebangsaan, kebhinekaan, toleransi, kemanusiaan, dan tak lupa kearifan lokal.¹⁶

¹¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, 17.

¹² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, 17.

¹³ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, h. 19

¹⁵ Mahmudi, "Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab", in *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018, 82-91.

¹⁶ Rosyida Nurul Anwar, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat...", 159-161.

2. Hakikat PAUD

a. Pengertian PAUD

National Association in Education for Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini mengacu pada anak-anak antara kelahiran sampai usia 8 tahun. Sedangkan di negara Indonesia, melihat dari isi yang ada di dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, prasekolah didefinisikan sebagai kelompok manusia yang berada di usia 0 sampai dengan usia 6 tahun.¹⁷ Rentang usia dini menjadi momen penting karena anak mengalami *the golden years* yaitu masa dimana semua stimulasi atau rangsangan yang diberikan akan mempengaruhi aspek perkembangan dan juga pertumbuhan pada anak kedepannya.

PAUD menjadi jenjang pendidikan yang memberikan pengajaran bagi anak yang sedang menginjak usia pada rentang 0 sampai 6 tahun, yang dilakukan dengan mengedepankan pendidikan pada anak agar tumbuh dan berkembang secara maksimal tanpa mengalami hambatan ketika ingin memasuki jenjang pendidikan berikutnya.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut, PAUD merupakan suatu bentuk pendidikan yang ditujukan untuk menciptakan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan agar anak memperoleh kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual yang diperlukan untuk diri secara pribadi, bagi masyarakat, bangsa dan juga negara.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Para ahli pendidikan memiliki perspektif tentang anak cukup dinamis dan berbeda antara satu sama lain dengan menggunakan landasan teorinya masing-masing. Masitoh berpendapat bahwa seorang anak mempunyai karakteristiknya sendiri, tidak sama dengan orang dewasa, yakni memiliki rasa selalu ingin tahu yang begitu kuat, bersifat unik, anak memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi, bersikap egosentris, bersifat aktif dan energik, suka bermain, anak relatif bersikap spontan, pembicaraan anak selalu jujur, dan anak sebagai makhluk sosial.¹⁹ Maka dalam hal ini sangat penting untuk membentuk karakteristik pada diri anak sebaik mungkin, karena momen ini anak dengan mudah dalam meniru apa yang nampak di depan mata dan didengarnya.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, agar penelitian berjalan dengan fokus dan sesuai tujuan.²⁰ Penelitian yang terencana untuk menjelaskan secara sistematis kondisi dan fenomena yang terjadi dilapangan. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik dan guru. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang didapatkan dari anak, guru dan kepala sekolah RA Ma'arif NU Plus 001. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari dokumen data anak dan RPPH.

Adapun teknik yang dilakukan untuk memperoleh data secara relevan, peneliti melakukan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Saat observasi dilakukan dengan cara ikut serta dalam observasi (*participant observation*) melalui peneliti secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Metode wawancara peneliti lakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6, ayat 3.

¹⁸ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), 167.

¹⁹ Masitoh, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas Rektorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005), 112-113.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

yang bertujuan untuk mengungkap atau memunculkan wawasan berdasarkan informasi yang didapat secara detail dengan mengajukan pertanyaan kepada guru kelas. Dokumentasi menjadi salah satu cara dalam penggalian data-data yang didapatkan berupa gambar atau dokumen data sekolah, dan catatan penting lainnya, yang selanjutnya diseleksi sesuai dengan fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan struktur kerja Miles dan Huberman melalui proses pengumpulan data, kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Moderasi yang Ditanamkan

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi anak usia dini diperkenalkan dan ditanamkan nilai moderasi beragama antara lain nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kesetaraan, toleransi, pembebasan, kemanusiaan, pluralisme, kepekaan dan larangan diskriminasi.²¹ Adapun nilai inti yang diajarkan dan dikembangkan selama proses pendidikan yang di PAUD yaitu sikap toleransi, keadilan, keseimbangan dan persamaan.²² Hal ini dilakukan untuk menjadikan bangsa Indonesia yang selalu berpegang teguh pada Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dan diajarkan kepada anak RA Ma'arif NU Plus 001 menggunakan empat nilai dasar yang telah dilakukan meliputi: a. Aqidah, dengan mengenalkan macam-macam agama beserta kitab suci dan tempat ibadahnya, mengenal dan menghafal asmaul husna, mengenal nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, mengenal dan menghafal 25 nama para Nabi, mengenal sejarah dan keluarga Nabi, serta menyebutkan ciptaan Allah Swt.; b. Ibadah, dengan mengenalkan kepada anak seperti: 1) makna dari shalat, puasa, zakat, dan qurban, 2) mengajarkan kepada anak tata wudhu dan sholat yang benar, 3) anak hapal bacaan dalam sholat, adzan, iqamah, do'a sehari-hari, dan hadis-hadis anak, 4) simulasi manasik haji secara sederhana, 5) kunjungan ketempat ibadah; c. Akhlaq, seperti: 1) berperilaku sopan yakni memberi dan membalas salam, meminta dan memberi maaf, berterima kasih, meminta bantuan dengan cara yang baik, serta tidak mengganggu orang lain yang sedang melakukan ibadah/belajar. 2) Saling menghormati baik itu menghormati guru, kedua orang tua ataupun orang yang lebih tua, dan memperhatikan siapapun yang sedang berbicara, 3) Bekerjasama: anak senang berteman dan bermain bersama serta dapat melakukan kegiatan yang berkelompok, 4) Menyayangi ciptaan Allah, 5) Membedakan perilaku yang baik dan salah, 6) Percaya diri yakni anak berani bertanya, berpendapat, mengambil keputusan dan berani menjadi pemimpin; d. Belajar Al-Qur'an, meliputi mengenalkan huruf dan bacaan huruf hijaiyyah, serta menghafalkan surah pendek di Juz Amma yang selalu diulang pada saat kegiatan pembukaan.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat dalam kegiatan pembuka dimana anak bersama-sama membaca do'a yang diawali dengan membaca surah-surah pendek, hadis anak, berikrar anak muslim yang didalamnya berisikan kalimat syahadat dan artinya, serta menyanyikan lagu-lagu seperti lagu mengenal nama-nama malaikat, asmaul husna, rukun islam, sifat-sifat Allah dan sebagainya. Setiap hari kamis, anak-anak juga rutin

²¹ Gusnarib Wahab, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Anak Usia Dini di RA DPW IAIN Palu", *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 1, 2019, 17-40, <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol1.Iss1.2>.

²² Mahmudi, "Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab" in *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), 82-91. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries%201.112>.

melaksanakan sholat dhuha dan berkunjung ke mesjid. Sebelum masuk ke mesjid anak bersama-sama membaca do'a, begitu juga do'a pada saat keluar mesjid. Setiap minggunya, anak-anak saling bergantian dalam mengumandangkan adzan dan iqamah serta menjadi imam sholat.

Pada saat aktivitas anak bermain di halaman, ada terdapat dua ekor keong yang tergeletak dan beberapa anak dengan berani mengambil keong tersebut. Ketika ditanya, ternyata anak-anak menjawab ingin memindahkan keong tersebut ketempat yang lebih aman agar tidak terinjak dan melukai teman yang lain. Disini dapat terlihat sikap anak yang saling menyayangi makhluk ciptaan Allah, walaupun terlihat seperti hal sepele namun bermakna bagi karakter anak.

Selain itu, pada bagian akhlak guru mengedepankan agar anak senantiasa mengucapkan salam ketika masuk atau keluar kelas, senantiasa meminta maaf jika anak dengan sengaja atau tidak sengaja melakukan kesalahan kepada temannya dan orang lain, selalu mengucapkan terimakasih dan saling membantu dalam melakukan berbagai aktivitas bermain. Anak diajarkan untuk bermain bersama tanpa harus membedakan dan memilih teman bermainnya. Agar anak dapat menghargai setiap perbedaan, kelebihan dan kekurangan orang lain. Disinilah karakter-karakter penting yang harus dimiliki seorang anak, agar terciptanya generasi bangsa yang berakhlak mulia dan senantiasa menjaga keutuhan dan kesatuan Indonesia.

Berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di sekolah ini sangat tepat sebagai pondasi awal anak agar anak siap dalam menjalani kehidupan berikutnya. Nilai yang diajarkan sejalan dengan penelitian Rosyida Nurul Anwar yang menyebutkan dalam nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan meliputi 5 aspek yaitu sikap komitmen kebangsaan, kebhinekaan, toleransi, kemanusiaan dan kearifan lokal.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Mardan Umar juga menyebutkan dalam pendidikan karakter anak usia dini yang berbasis moderas beragama difokuskan pada tiga aspek meliputi penguatan pada akidah, pendidikan akhlak dan pembinaan dalam nilai toleransi.²⁴

2. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan di atas terkait nilai moderasi beragama yang telah ditanamkan guru RA Ma'arif NU Plus 001 kepada peserta didiknya. Tentu tidak terlepas dari metode atau bentuk kegiatan yang diterapkan guru pada saat proses pembelajaran sehari-hari berlangsung. Terlihat dari hasil data yang diperoleh guru menggunakan beberapa strategi agar anak dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Penanaman nilai-nilai yang telah diajarkan kepada anak di RA ini tidak dipaksakan untuk anak mampu menguasai semuanya, karena semua harus bertahap dan mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu dalam penerapannya, RA ini lebih memfokuskan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru dapat memberikan penjelasan setiap nilai-nilai yang telah dilakukan anak, agar anak lebih mudah mengerti dan menginternalisasikannya.

Selain itu, dalam penanamannya juga dapat dilakukan melalui berbagai metode yang menyenangkan dan tidak terlepas dari konsep belajar sambil bermain. Bentuk pelaksanaannya dapat melalui beberapa metode dalam pembelajaran yang ada di PAUD,

²³ Rosyida Nurul Anwar, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme", dalam *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, 2021, 155-163, <http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v4i2.3883>.

²⁴ Mardan Umar, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2021, 101-111, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

seperti yang dilakukan di sekolah ini mengajarkan anak konsep dalam moderasi beragama dengan mengembangkan empat nilai dasar di atas melalui metode karyawisata, bercerita melalui buku, boneka, alat peraga, gambar, video atau youtube, metode pembiasaan setiap melakukan pembukaan dan do'a bersama serta diselipkan makna dari nilai tersebut kedalam nyanyian berupa pengenalan lagu-lagu nasional dan lagu-lagu islami. Beberapa metode ini dapat membuat anak merasa senang dan menjadi lebih mudah memahami setiap tujuan pembelajaran dan nilai karakter yang ingin ditanamkan.

Selain itu juga pada saat tema pembelajaran yakni negaraku atau budayaku, menjadi salah satu cara guru untuk mengajarkan kepada anak agar mencintai negaranya Indonesia, mengenal berbagai macam ras, suku, rumah adat istiadat, agama, pulau, dan sebagainya. Guru biasanya mengenalkan kepada anak apa warna bendera, lambang negara serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Selain itu juga terlihat guru mengajarkan anak beberapa alat musik tradisional seperti gamelan dan angklung serta tari-tarian tradisional. Terlihat jelas diruangan sekolah, terdapat beberapa piala saat anak menjuarai beberapa perlombaan tari tradisional yang diadakan di kota samarinda.

Hal ini diajarkan guru agar anak dapat mengenal dan bangga akan negaranya, anak dapat memahami bahwa negara kita sangat beraneka ragam akan adat istiadat dan budaya. Tidak hanya itu, anak juga akan mengerti akan perbedaan yang ada, sehingga anak akan tertanam jiwa toleransinya kepada sesama tanpa harus membedakan dan menjatuhkan satu sama lain. Sehingga beberapa metode yang dilakukan guru sangat cocok untuk diajarkan kepada anak dan tidak lepas dari konsep PAUD yakni belajar sambil bermain.

Sejalan dengan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini yakni kurikulum merdeka yang berisikan Pendidikan Pelajar Pancasila berhubungan erat dengan moderasi beragama. Sehingga para guru dituntut untuk mendidik peserta didik yang diharapkan dapat menjaga iman, islam dan agamanya. Kelak ketika anak dewasa, akan selalu tertanam dan teringat setiap karakter yang diajarkan gurunya saat usia dini. Proses penanamannya pun seorang guru harus mempertimbangkan dan memperhatikan kebahagiaan anak, yang mana pada akhirnya tujuan dari penanaman nilai moderasi beragama ini dapat tersampaikan dan terstimulus dengan baik.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana dkk., menyebutkan bahwa dalam menanamkan nilai moderasi beragama dilakukan melalui pengenalan lagu-lagu nasional, bercerita secara langsung atau melalui video kreatif yang didalamnya memuat unsur pada nilai dasar moderasi.²⁵ Berbeda dengan metode yang diterapkan oleh Farah Fahrudin Nisak yang mencoba melakukan penelitian melalui multimedia interaktif untuk menstimulus sikap moderasi anak dalam beragama RA Masyithoh Manggisian.²⁶

Adapun hasil dari moderasi beragama yang ditanamkan di sekolah ini menunjukkan dalam aspek akidah, ibadah, akhlak dan belajar Al-Qur'an anak berkembang dengan baik, terlihat anak mampu mengikuti setiap kegiatan yang memuat empat unsur tersebut dan dapat menginternalisasikan setiap nilai-nilai yang diajarkan. Semua nilai ini tentunya tidak semuanya dikuasai anak, melainkan butuh proses sesuai kemampuan perkembangannya yang terus diajarkan melalui beberapa metode dan

²⁵ Yuliana, dkk., "Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, 2022, 2974-2984, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1572/pdf>.

²⁶ Farah Fahrudin Nisak, "Upaya Peningkatan Sikap Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Multimedia Interaktif (*Kids Moderations*) dalam Pembelajaran di RA Masyithoh Manggisian", *Bernas Kids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2022, 17-36, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/article/view/2547>.

pembiasaan serta keteladanan dari contoh yang guru berikan serta berbagai metode pembelajaran lainnya seperti bercerita, bernyanyi, tari-tarian, alat music, karyawisata atau kunjungan ketempat ibadah dan lain-lain.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Ma'arif NU Plus 001 diajarkan dengan menanamkan empat nilai dasar berupa: 1. akidah, meliputi mengenal nama-nama agama, kitab suci beserta tempat ibadahnya, mengenal nama para malaikat, nama 25 Nabi, dan asmaul husna; 2. ibadah, meliputi anak mengerti arti dari sholat, zakat, puasa dan qurban serta dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dan hafal dalam bacaan do'a sehari-hari, hadis-hadis anak; 3. akhlak, meliputi: berperilaku sopan, saling menghormati, bekerja sama, menyayangi ciptaan Allah Swt., dapat membedakan perilaku yang baik dan salah serta percaya diri; 4. belajar Al-Qur'an, meliputi mengenal huruf, bacaan hijaiyah serta menghafalkan surah di Juz Amma, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter sebagai bentuk cerminan sikap moderat. Penerapannya dilakukan guru melalui pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan guru baik berupa pengenalan melalui lagu-lagu, kunjungan ketempat ibadah, bercerita secara langsung atau menggunakan media seperti buku, alat peraga, boneka, video, youtube dan praktik dalam kegiatan ibadah.

Referensi

- Ahmad Ridho, Kautsar Eka Wardhana, Ayu Sasadila Yuliana, Ikhwan Nur Qolby, and Zalwana Zalwana. 'Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0'. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (31 December 2022). <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>.
- Dea Putri Wahdatul Adla, Kautsar Eka Wardhana, Imam Mustafa Syarif, Kiki Amelia, and Norlita Norlita. 'Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama'. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (31 December 2020). <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>.
- Hartanti, Wuri, and Kautsar Eka Wardhana. 'Membangun Literasi Lingkungan Dengan Menggunakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Di TK Nasional KPS Balikpapan'. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 2, no. 1 (2023): 17–29.
- Karmila Karmila, Nurul Fauziah, Elsa Safira, M. Nur Atdeni Sadikin, and Kautsar Eka Wardhana. 'Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia'. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (31 December 2021). <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>.
- Kautsar Eka Wardhana. 'Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar'. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, no. Sultan Idris Journal of Psychology and Education, Vol. 1. No. 2, Maret 2022 (2022): 56–66. <https://doi.org/10.21093/sijope.v1i2.4917>.
- Daniel, Tumpal. "Mewujudkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi?". dalam *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmia.*, Vol. 1 No. 2. 2019.

- Habibie, M. Luqmanul Hakim. dkk. "Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam di Indonesia". *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*. Vol. 1. No 1. 2021. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>.
- Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Mahmudi. "Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Quraisih Shihab". in *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya. 2018.
- Masitoh. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Rektorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2005.
- Masturaini. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Study Pondok Pesantren Shohifatussoda NW Rawamangun Kecamatan Suka Madu Kabupaten Luwu Utara)". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2021.
- Muliyana, Muliyana, and Kautsar Eka Wardhana. 'Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dengan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini'. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 1, no. 2 (2022): 125–34.
- Naim, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2011.
- Nungtjik, Winda B. *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Optimalkan Kecerdasan Anak*. Tangerang Selatan: Aska Pustaka Edukasi. 2016.
- Nisak, Farah Fahrur. "Upaya Peningkatan Sikap Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Multimedia Interaktif (*Kids Moderations*) dalam Pembelajaran di RA Masyithoh Manggisan". *Bernas Kids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1. 2022. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/article/view/2547>.
- Anwar, Rosyida Nurul. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme". dalam *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*. Vol. 4 No. 2. Januari 2021.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI. 2019.
- Samsul. "Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama". dalam *Jurnal Al-Irfan*. Vol. 3. No. 1. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Umar, Mardan, dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 19. No. 1. 2021. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, Gusnarib. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Anak Usia Dini di RA DPW IAIN Palu". *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Ana.*, Vol. 1. No. 1. 2019. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol1.Iss1.2>.

Yuliana, dkk., “Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. No. 4. 2022. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1572/pdf>.